

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jatuhnya perekonomian nasional, lemahnya daya beli dari masyarakat dan meningkat tajamnya harga pangan adalah salah satu isu yang menjadi permasalahan atas terjadinya ketidakstabilan pangan. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa pangan terkait dengan politik dan juga stabilitas. (Sawit, 1999). Kebutuhan pangan merupakan dasar yang paling penting bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidup(Sari, 2014)

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sejak dulu dan hingga kapan pun manusia memerlukan makanan sebagai kebutuhan pokok untuk bertahan hidup. Pangan sendiri sudah menjadi kebutuhan primer/pokok manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti sandang, papan dan pendidikan. Menurut Timmer dalam Amang dan Sawit (1999), tidak ada negara yang sanggup mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi tanpa membenahi dan memecahkan masalah mengenai ketahanan pangan dari nergara itu sendiri (food security).

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, penyelenggaraan pangan dilakukan secara adil, merata dan berkelanjutan, berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, tercermin dari tersedianya pangan yang cukup (jumlah dan mutunya), aman,

beragam, bergizi, merata dan terjangkau hal ini dijelaskan dalam PP 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi.

Indonesia merupakan negara agraris dengan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Indonesia juga salah satu negara agraris dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani. Cuaca dan iklim serta struktur tanah Indonesia sangat memadai untuk dikembangkannya sektor pertanian. Sektor pertanian Indonesia yang sangat berpotensi untuk dikembangkan adalah sektor pertanian pangan. Sektor pertanian pangan yang utama di Indonesia adalah komoditi beras. (Adinigar, 2010).

Pembangunan sektor pertanian khususnya sektor tanaman pangan memiliki peran yang sangat penting dan strategis, karena sektor tanaman pangan tersebut akan dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupan penduduk Indonesia. Maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakatnya. Sebab, pada dasarnya kebutuhan beras di Indonesia sangat besar (Khotimah, 2018).

Beras merupakan salah satu gizi utama yang dibutuhkan oleh tubuh yaitu protein, kalori dan lemak. Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi setelah memenuhi kebutuhan lainnya. Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya. Produksi beras di Indonesia seharusnya berkembang pesat karena didukung dengan kondisi alam yang memadai (Adinigar, 2010)

Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu produsen bahan pangan di mata dunia. Kontribusi Indonesia terhadap produksi beras dunia

sebesar 8,5% atau 51 juta ton. China dan India sebagai produsen utama beras negara eksportir beras hanya berkontribusi 5,4% dan 3,9%. Produksi beras Indonesia yang begitu tinggi belum bisa mencukupi kebutuhan penduduknya, akibatnya Indonesia masih harus mengimpor beras dari Negara penghasil pangan lain seperti Thailand(Sukma, 2012)

Masalah ketahanan pangan sampai detik ini masih menjadi boomerang bagi perekonomian di Indonesia Ketersediaan beras produksi domestik adalah satu hal penting yang menentukan kebijakan impor atau ekspor beras untuk menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Ketahanan pangan dapat diwujudkan dengan dua faktor. Faktor pertama yang harus di dipenuhi yaitu ketersediaan pangan yang bisa mencukupi seluruh kebutuhan masyarakat Indonesia. Faktor kedua yang harus di capai yaitu, setiap penduduk mempunyai hak secara fisik maupun ekonomi untuk memenuhi kecukupan gizi guna memperlancar kehidupan yang produktif.

Ketersediaan beras yang di produksi petani di Indonesia menunjukkan fluktuasi tiap tahunnya. Produksi beras tahun 2015 sebanyak 75,40 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami kenaikan sebanyak 4,55 juta ton (6,42 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi beras tahun 2015 terjadi di Pulau Jawa sebanyak 2,31 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 2,24 juta ton. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31 persen) dan produktivitas sebesar 2,06 kuintal/hektar (4,01 persen) (BPS, Berita resmi statistik No. 62/07/Th.XIX, 01 Juli 2016).

Menurut Kementerian Pertanian (2016), jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 255, 46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% serta tingkat

konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun, memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu peningkatan produksi beras saat menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai. Kementerian Pertanian sudah menempatkan beras sebagai komoditas pangan utama selain komoditas jagung, kedelai, daging dan tebu diprioritaskan untuk dapat mencapai tingkat swasembada.

Menurut data produksi beras dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang dihasilkan oleh Indonesia terus mengalami fluktuasi dari tahun 1995-2010. Produksi beras tertinggi pada tahun 2010 yaitu 37.865.056 ton, sedangkan produksi beras terendah pada tahun 2005 yaitu sebanyak 19.045.156 ton saja. Salah satu penyebab terjadinya kekurangan stok beras dikarenakan, produksi dalam daerah semakin berkurang hal ini disebabkan oleh, kekurangan luas lahan padi sawah akibat terjadinya alih fungsi lahan pertanian untuk membangun perumahan, perkantoran maupun perusahaan-perusahaan besar. Disamping itu terjadinya ledakan jumlah penduduk juga merupakan suatu masalah yang hadapi oleh pemerintah.

Dari sisi konsumsi, beras merupakan salah satu bahan pangan yang sangat pokok bagi kehidupan. Ketersediaan beras di Indonesia harus memadai dan mencukupi kebutuhan pangan, apabila posisi konsumsi beras lebih besar dari produksi beras yang dihasilkan maka pemerintah harus mengambil kebijakan impor beras (Yasa, 2017). Dengan keadaan dimana beras merupakan makanan pokok penduduk Indonesia maka akan sangat sulit untuk menurunkan tingkat konsumsi beras bagi penduduk Indonesia. Ketersediaan bahan baku makanan salah satunya beras yang merupakan kebutuhan primer akan mempengaruhi keadaan perekonomian Indonesia (Rikho Zaeroni, 2016).



Berdasarkan data yang diambil dari Food and Agriculture (FAO) dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2000 merupakan tahun dengan tingkat konsumsi sebesar 5,986,675 ribu U\$\$ dan tingkat konsumsi terendah pada tahun 2004 sebesar 5,005,925 ribu U\$\$.

Tidak stabilnya tingkat konsumsi beras di Indonesia menyebabkan pemerintah mengambil langkah impor beras untuk memenuhi kebutuhan beras penduduk Indonesia. Semakin rendah produksi beras dan semakin tingkat konsumsi maka akan mempengaruhi tingkat impor beras.

Nilai impor Indonesia tidak lepas dari besarnya jumlah permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal yang pasokannya belum dapat sepenuhnya dipenuhi oleh industri-industri yang ada di dalam negeri. Permintaan akan suatu barang tersebut dipengaruhi oleh tingkat harga dari barang itu sendiri. Baik itu dari harga domestik maupun harga internasional.

Naik atau turunnya tingkat cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh kegiatan ekspor dan impor suatu negara. apabila kegiatan ekspor yang dilakukan suatu negara lebih tinggi diandingkan kegiatan impornya maka cadangan negara tersebut akan meningkat. Sebaliknya apabila kegiatan impor lebih tinggi dibandingkan kegiatan ekspor hal tersebut akan menyebabkan penurunan cadangan devisa negara.

Menurut Sultan (2011) dalam (Rikho Zaeroni, 2016) cadangan devisa sangat mempengaruhi pembiayaan dalam perdagangan internasional. Hal ini disebabkan karena cadangan devisa merupakan penentu penting bagi Negara berkembang seperti Indonesia sebagai permintaan untuk kegiatan impor. Pada tahun 2000 cadangan devisa sebesar 29,394,000 dimana cadangan devisa Indonesia

bisa dikatakan rendah dan pada tahun yang sama kegiatan impor tinggi dengan tingkat produksi rendah sedangkan konsumsi tinggi.

Dalam penelitian ini melihat bagaimana perjalanan impor beras yang ada di Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengaruh produksi beras di Indonesia, konsumsi beras di Indonesia, harga beras di Indonesia serta pengaruh cadangan devisa terhadap impor beras yang ada di Indonesia sepanjang tahun 1980-2017.

## 1.2 Rumusan Masalah

Hubungan jangka panjang dan jangka pendek dari variabel produksi beras, konsumsi beras, harga beras dan cadangan devisa terhadap impor beras merupakan salah satu topik yang sangat hangat dan menarik untuk dibahas. Dari beberapa penelitian yang terdahulu dengan menggunakan metode yang berbeda-beda serta menunjukkan hasil yang berbeda pula. Penelitian ini menetapkan Indonesia sebagai studi kasus yang ada dalam penelitian ini sehingga akan menambah daya tarik dari topik yang diteliti. Sehubungan dengan masalah yang ada di atas maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap impor beras di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji mengenai pengaruh jangka panjang dan jangka pendek produksi beras terhadap impor beras di Indonesia.
2. Mengkaji mengenai pengaruh jangka panjang dan jangka pendek konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia.
3. Mengkaji mengenai pengaruh harga beras terhadap impor beras di Indonesia.
4. Mengkaji mengenai pengaruh jangka panjang dan jangka pendek cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia.

#### **1.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan literatur dan kerangka pemikiran konseptual yang telah dilakukan maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga produksi beras berpengaruh negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap impor beras di Indonesia.
2. Diduga konsumsi beras berpengaruh positif dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap impor beras di Indonesia.
3. Diduga harga beras berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap impor beras di Indonesia.
4. Diduga cadangan devisa berpengaruh positif dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap impor beras di Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

1. Agar penelitian ini dapat menabahnya pengetahuan sekitar permasalahan impor beras yang ada di Indonesia serta dapat mengimplementasikan di bidang ekonomi.
2. Agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi aparat pemerintah dalam pengambilan kebijakan-kebijakan mengenai ekonomi makro sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan perekonomian khususnya Indonesia.
3. Penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas terutama jurusan Ilmu Ekonomi tentang pengaruh produksi, konsumsi dan cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia, serta menjadi masukan bagi kalangan akademis dan penelitian selanjutnya.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana perjalanan impor beras di Indonesia selama periode 1980-2017. Dimana dalam penelitian ini akan membahas bagaimana respon dari impor beras terhadap perubahan yang terjadi dari variabel produksi beras, konsumsi beras, harga beras dan cadangan devisa di Indonesia